

GAMBARAN PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DALAM KELUARGA

Nadia Safitri^{1,2}, Setiawati¹, Wirdatul Aini¹

¹Universitas Negeri Padang

²E-mail: nadiasafitri1503@gmail.co.id

ABSTRACT

This research is motivated by the high independence of children, it is suspected a relationship with the cultivation of independence given to the child. The purpose of this study illustrates the cultivation of independence in children by parents in the family in Jorong Giri Maju Pasaman Barat Regency, through the cultivation of child self-confidence, planting the child's habituation, and planting communications with children. This research is quantitative descriptive research. Parents of children aged five to six years are the population and sample in this study. The data collection techniques used are questionnaires and data collection tool is a questionnaire and data analysis techniques using percentage calculations. The results of the study found that the cultivation of independence through cultivation of self-confidence implemented by parents is categorized well, the cultivation of self-reliance through habituation conducted by parents is categorized very well, and the cultivation of self-reliance through the cultivation of communication with children by parents is categorized very well. These three aspects of research greatly affect the independence of children.

Keywords: *Planting, Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia agar manusia terdidik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Hal ini dilakukan sejak dalam keluarga, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pendidikan yang ditanamkan sejak dini merupakan memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan yang ditanamkan selain pada usia ini. Hal ini dikarenakan pada usia 0 sampai 6 tahun merupakan waktu yang sangat baik bagi anak untuk dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Anak usia 0 sampai 6 tahun sering disebut anak prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, serta terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti: kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kemandirian ditanamkan pada anak usia dini, agar mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip pembelajaran, salah satunya adalah mengembangkan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*). Di antara pembelajaran *life skill* adalah anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki disiplin diri. Menurut Hasan (2005), mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Hikmah (2012), kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan. Lebih lanjut Saputri (2016) berpendapat kemandirian anak umur 5 sampai 6 tahun adalah bentuk pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan sesuatu atau kesadaran dan usaha sendiri pada usia 5 sampai 6 tahun, ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain

Martinis & Jamilah (2013), kemandirian sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Mandiri dalam arti lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian,

mandi, buang air besar dan kecil sendiri. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tuanya.

Anak yang mandiri memiliki minat sosial yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar. Sedangkan anak-anak yang kurang mandiri memiliki minat sosial yang rendah, dan juga memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang sifatnya parasit dan selalu ingin dimanja oleh orang tuanya.

Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya. Martinis & Jamilah (2013) berpendapat penanaman kemandirian pada anak yang tepat dapat dimulai pada masa bayi sampai dengan usia enam tahun, ini merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kemandirian anak usia dini.

Lebih lanjut (Rahayu, 2013), mengemukakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi serta sudah memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) pada usia 5 sampai 6 tahun tahapan pencapaian perkembangan anak di antaranya: (1) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, (2) anak mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri dan dapat menjaga diri sendiri, (3) anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat, dan (5) mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi.

Semua usaha untuk menjadikan anak usiadini mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Martinis & Jamilah (2013), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 3, 17, 19 Februari dan 3, 4 Maret 2017 di Jorong Giri Maju, terlihat anak usia dini di daerah tersebut sudah menunjukkan kemandiriannya, yaitu: 1) sepulang sekolah terlihat anak sudah bisa membuka sepatu sendiri dan meletakkannya di tempat sepatu, 2) anak mampu makan tanpa disuapi, dan setelah makan anak meletakkan piring ke dapur, 3) anak mampu buang air besar dan kecil sendiri, dan 4) ketika anak menumpahkan air, anak langsung mengambil dan membersihkan sisa tumpahan tersebut. Selanjutnya peneliti juga melihat aktivitas anak ketika bermain dengan teman-temannya, di antaranya: 1) anak bermain tanpa ditemani oleh orang tuanya, 2) anak mau meminjamkan mainan dengan temannya, 3) setelah bermain anak merapikan mainannya kembali, 4) anak mampu memahami peraturan ketika bermain.

Pada tanggal 14 Maret 2017 peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Ibu Yenvita (38 tahun) selaku orang tua Aulia, dan Ibu Fatma (27 tahun) selaku orang tua Arfa. Menurutnya, anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain, anak sudah bisa memakai baju/seragam sendiri tanpa bantuan dari orang lain, anak sudah bisa meletakkan piring kotor ke tempat cucian, anak sudah bisa buang air besar sendiri tanpa ditemani, anak memilih mainannya sendiri sesuai dengan keinginannya, anak sudah berani mengucapkan apa yang anak inginkan, anak menjaga barang yang dipinjamnya dari teman dan segera mengembalikannya.

Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh peran keluarga. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak sangat terkait dengan peranan orang tua, karena orang tua yang paling tau bagaimana tumbuh kembang anaknya, maka orang tua memiliki peran nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2014), orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang positif ke dalam jiwa anak. Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan caramelakukan pembiasaan yang baik kepada anak, menanamkan kepercayaan diri kepada anak, serta melakukan komunikasi dengan anak, sehingga dengan pemberian stimulasi yang teratur dan terarah di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri.

Anak yang mandiri dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk belajar dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Wiyani (2016), bila seorang anak sejak kecil sudah ditanamkan sikap mandiri, maka ketika harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa susah dan tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan Martinis & Jamilah (2013), mengatakan anak yang tidak mandiri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku dan menyusahkan orang lain, tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan selalu bergantung dengan orang lain.

Selain itu, lingkungan juga sangat memengaruhi kemandirian anak usia dini, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2016), lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungannya dengan pendidik, maupun dengan teman sebaya.

Peneliti mendapat informasi bahwa anak usia dini yang berada di Jorong Giri Maju bersekolah di lembaga PAUD, di antaranya 11 orang anak di PAUD Namiroh dan 9 anak di PAUD Almuhajirin. Adapun data tentang perkembangan anak usia dini di PAUD Namiroh dan Paud Al muhajirin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Perkembangan Kemandirian Anak di Paud Namiroh Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Aspek yang Diamati	Persentase Perkembangan Anak			N
		B	C	K	
1.	Mengambil keputusan secara sederhana	17	3	0	20
2.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	17	2	1	
3.	Mengurus diri sendiri tanpa bantuan	20	0	0	

Sumber: Kepala Sekolah Paud Namiroh dan Almuhajirin

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak usia dini di Jorong Giri Maju yang bersekolah di lembaga paud menunjukkan kemandirian yang baik. Dari ketiga aspek yang diamati didapatkan persentase sebanyak 17 anak sudah baik dalam mengambil keputusan secara sederhana, 17 baik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, semua anak sudah baik dalam mengurus diri sendiri tanpa bantuan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga, (2) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan pada anak oleh orang tua dalam keluarga, dan (3) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak oleh orang tua dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, yang mengungkapkan tentang penanaman kemandirian pada anak usia dini oleh orang tua melalui penanaman kepercayaan diri pada anak, penanaman kemandirian melalui pembiasaan, dan penanaman komunikasi dengan anak di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia 5 sampai 6 tahun berjumlah 27 orang. Sampel diambil sebanyak 75% dari jumlah populasi dengan hasil sebanyak 20 orang tua di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 5 sampai 6 tahun berjumlah 20 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembaran pernyataan (Kuesioner) dengan rumus presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri kepada Anak oleh Orang Tua

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak usia dini oleh orang tua sudah baik, hal ini terlihat dari presentase 49,4% orang tua menjawab selalu, 50% orang tua menjawab Sering, 0,6% orang tua menjawab jarang, dan 0% orang tua menjawab tidak

pernah. Terlihat bahwa penanaman kepercayaan diri yang dilakukan oleh orang tua, tergolong baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 49,4 % dan sering 50%. Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak di Jorong Giri Maju memberikan hasil yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1
Histogram Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri Anak oleh Orang Tua



Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah diklasifikasikan baik, sehingga dapat menjadikan anak mandiri.

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan pada Anak oleh Orang Tua

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan kepada anak usia dini oleh orang tua di Jorong Giri Maju sudah sangat baik, hal ini terlihat dari presentase 57,4% orang tua menjawab selalu, 39,2% orang tua menjawab sering, 4,1% orang tua menjawab jarang, dan 0% orang tua menjawab tidak pernah. Terlihat bahwa penanaman pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, tergolong sangat baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 57,4% dan sering 39,2%.

Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan kepada anak di Jorong Giri Maju memberikan hasil sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan kepada Anak oleh Orang Tua



Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah sangat baik dan memudahkan anak menjadi mandiri.

Gambaran Penanaman Kemandirian melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak usia dini oleh orang tua di Jorong Giri Maju sangat baik, hal ini terlihat dari 60,5 % orang tua menjawab selalu, 34,4% orang tua menjawab sering, 5% orang tua menjawab jarang dan 0% orang tua menjawab Tidak pernah. Terlihat penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak usia dini oleh

orang tua di Jorong Giri Maju lebih banyak memilih selalu dan sering. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tergolong sangat baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 60,5 % dan sering 34,4 %. Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui komunikasi dengan anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju memberikan hasil yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3
Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua



Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Maka dijelaskan bahwa penanaman sikap mandiri pada anak usia dini oleh orang tua melalui komunikasi yang terjalin baik antara anak dengan orang tua sangat tepat digunakan untuk menjadikan anak usia dini mandiri. Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjukkan bahwa penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi dengan anak di Jorong Giri Maju termasuk dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri kepada Anak Usia Dini oleh Orang Tua

Temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian anak melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju tergolong baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti. Orang tua dapat menanamkan kepercayaan diri kepada anak melalui pembinaan dan pendidikan agar kepercayaan diri pada anak dapat tumbuh sejak dini. Dengan adanya kepercayaan diri dalam diri anak dapat membawa anak kepada lingkaran yang positif dalam kehidupan. Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari hari sendiri. Hakim (dalam Rahayu, 2013), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Wiyani (2016), percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dipilihnya. Penanaman kepercayaan tentunya dapat memengaruhi dan akan dapat membentuk kemandirian anak. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat (Rahayu, 2013), dalam keluarga rasa percaya diri pada anak dapat ditumbuhkan oleh orang tua dengan cara menghargai anak dan berusaha mendukung anak untuk mendapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya.

Sementara itu, Hasan (2005) memaparkan, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mempunyai karakteristik percaya diri, yakni bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, menetralkan ketegangan yang muncul pada berbagai situasi, menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, serta mampu bersosialisasi.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa jika orang tua menanamkan kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak dengan baik maka akan dapat menjadikan anak lebih mandiri. Oleh karena itu, penanaman kemandirian sangat penting dimulai sejak anak berusia sedini mungkin.

Sejalan dengan penjelasan di atas, data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kepercayaan diri pada anak yang dilakukan oleh orang tua tergolong baik yang berarti penanaman yang dilakukan oleh orang tua dapat memengaruhi kemandirian anak usia dini.

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan pada Anak oleh Orang Tua

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian kepada anak melalui pembiasaan di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Menurut Umar (1998) cara yang efektif dalam pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan. Awalnya pembiasaan dapat dilakukan dari peniruan dan pengulangan yang dilakukan di bawah bimbingan orang tua, agar menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua sangat memengaruhi kemandirian anak, dengan menerapkan pembiasaan kepada anak, misalnya membiasakan anak bangun pagi, membiasakan anak ke sekolah tepat waktu, membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak tidak manja, membiasakan anak melayani dirinya sendiri dan membiasakan anak untuk disiplin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui pembiasaan sejak dini kepada anak tentunya dapat menjadikan anak mandiri secara optimal. Sejalan dengan penjelasan tersebut dan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik, yang berarti penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dapat memengaruhi kemandirian anak, dan menjadikan anak mandiri.

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian melalui hubungan yang baik antara orang tua dengan anak di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh baik atau buruknya komunikasi. Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, dalam hal ini mereka akan sering bertanya kepada orang yang dianggapnya lebih tahu apa maksud dari yang ia tanyakan. Jika anak merasa nyaman, mereka akan menyampaikan apa saja yang dirasakannya dan mau berbagi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarna (2014) anak yang menjalin hubungan yang baik dengan orang tua memiliki rasa bahagia dan nyaman, serta memiliki mental yang baik.

Komunikasi yang efektif adalah satu hal penting yang memengaruhi baik tidaknya proses serta hasil dari pembentukan kemandirian anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak dan anak dapat menerima pesan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan orang tua tercapai. Menurut Wiyani (2016) jika komunikasi berjalan lancar, maka dapat menjadikan anak cepat mandiri. Hal ini tentu membantu orang tua dalam memahami setiap perkembangan anak-anaknya. Mengingat, perkembangan anak bisa berbeda-beda di tiap usianya. Dengan komunikasi, orang tua bisa mengetahui seperti apa anak mereka, apa yang mereka suka lakukan, dan tidak suka lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa jika komunikasi orang tua dengan anak akan memengaruhi sikap anak. Sehingga dengan baiknya komunikasi antara anak dan orang tua maupun sebaliknya akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Oleh karena itu, penanaman komunikasi yang baik dengan anak merupakan bagian penting dalam upaya menjadikan agar anak lebih mandiri.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kemandirian pada anak melalui komunikasi dengan anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju dalam hal ini tergolong sangat baik yang berarti bahwa penanaman kemandirian kepada anak melalui komunikasi dengan anak dapat memberikan kenyamanan kepada anak sehingga memengaruhi dan menjadikan anak mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian hasil serta pembahasan penelitian tentang gambaran penanaman sikap mandiri kepada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak dapat diklasifikasikan baik. Terlihat dari orang tua memberikan keyakinan, kesempatan, dan dukungan kepada anak sehingga menjadikan anak lebih percaya diri. (2) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan pada anak dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari pembiasaan yang dilakukan secara positif dan membiasakan anak bertanggung jawab sehingga dengan kebiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan dapat menjadikan anak mandiri. (3) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui komunikasi pada anak diklasifikasikan sangat baik. Dapat dibuktikan dari terjalinnya hubungan baik dengan anak, memberikan rasa aman kepada anak dan mengajarkan anak sikap saling terbuka sehingga dengan mudah kemandirian tertanam pada diri anak.

Saran

Berikut akan diuraikan beberapa saran dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Kepada orang tua anak usia dini agar bisa mendidik anak sejak dini untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri, cobalah sedikit demi sedikit lepaskan anak sendiri dan percayakan anak mampu melakukan aktivitas sendiri, supaya anak bisa mandiri. (2) Kepada Pendidik PAUD agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua guna untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan lagi kemandirian anak usia dini, selalu berikan motivasi kepada anak sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam menanamkan kemandirian dalam diri anak. (3) Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pendidikan anak usia dini, agar dapat melihat variabel yang belum diteliti pada penelitian ini, agar tidak terjadi kesamaan

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hikmah, U. N. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.
- Martinis, Y., & Jamilah, S. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Saputri, A. T. (2016). Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto. *Skripsi*. Institut Tinggi Agama Islam Negeri.
- Sudarna. (2014). *Pendidikan Anak Berkepribadian*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Umar, H. (1998). *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.